

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian kinerja atau performance merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi (Moeherjono, 2012).

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai. Menurut (Helfert 1996) kinerja perusahaan adalah sebuah hasil yang dibuat oleh pihak manajemen secara terus menerus. Dalam hal ini, hasil yang dimaksud merupakan hasil dari keputusan banyak individu. Tujuan kinerja perusahaan adalah untuk memotivasi personel mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah diterapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi (Chairany & Lestari, 2011).

Seiring perkembangan zaman, banyak dijumpai perubahan-perubahan dari lingkup eksternal perusahaan. Dengan adanya perubahan lingkup eksternal yang semakin cepat, maka perusahaan di tuntun untuk dapat menyesuaikan terhadap perubahan lingkungan tersebut, serta perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kondisi baik buruknya suatu

perusahaan dapat dinilai atau dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan itu. Apabila dari tahun ketahun laporan menunjukkan peningkatan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mempunyai kinerja perusahaan yang baik serta perusahaan tersebut dapat menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan perusahaan. dalam proses meningkatkan kinerja perusahaan tersebut tidak lepas dari keputusan manajer keuangan dalam meningkatkan value perusahaan. Value perusahaan dapat ditingkatkan dari kegiatan perusahaan sehari-hari yang mana memerlukan upaya pengelolaan dana yang dapat menjamin kelancaran usaha perusahaan.

Brigham dan Weston (2014), mengatakan perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, membutuhkan pengelolaan semua kegiatannya secara lebih efisien. Perusahaan memnbutuhkan dana untuk menunjang kegiatan perusahaan. Adanya dana yang cukup merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan dana yang cukup akan memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan baik, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Hal ini menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Salah satu tujuan dari sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Makin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Sehingga diperlukan

manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi. dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Searah dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, persaingan antar perusahaan pun semakin ketat. Kompetisi tercipta dari adanya perkembangan berbagai macam jenis usaha dan perusahaan yang sejenis. Tantangan dan persaingan yang dihadapi perusahaan saat ini sangat beragam sehingga mendorong pelaku bisnis untuk memperbaiki diri untuk mempertahankan bisnisnya, salah satunya dengan memperbaiki kinerja manajerialnya maupun membuat inovasi.

Menurut Feimianti, E. (2015), perusahaan yang memahami konsep *intellectual capital* cenderung lebih sukses karena perusahaan tersebut memahami bahwa *intellectual capital* sangat penting bagi perusahaan mereka. Selain itu perusahaan tersebut juga memperbarui kemampuan dan pengetahuannya secara terus menerus untuk bersaing dengan perusahaan lainnya.

Di Indonesia, *intellectual capital* mulai berkembang semenjak munculnya PSAK 19 menyebutkan mengenai keberadaan *intellectual capital*, menurut PSAK 19, aset tak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat

diidentifikasi dan minim wujud fisik. PSAK 19 menyebutkan beberapa contoh dari aset tak berwujud seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, hak kekayaan intelektual, lisensi, merek dagang, hak paten, hak cipta dan lainnya. Namun perusahaan di Indonesia masih cenderung bersifat konvensional dalam bisnisnya, sehingga produk dan jasa perusahaan Indonesia masih memiliki kandungan teknologi yang masih kurang karena *intellectual capital* belum secara luas diterapkan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Salah satu bentuk pengukuran *intellectual capital* yang sering digunakan adalah metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang ditemukan oleh Pulic (1998). Metode VAIC didesain untuk menyajikan informasi mengenai efisiensi *intellectual potential* dalam sebuah perusahaan (Pulic, 1998). VAIC terdiri dari tiga komponen yaitu Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE) dan Capital Employed Efficiency (CEE). Human Capital Efficiency menunjukkan nilai tambah yang didapat melalui setiap dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Human capital sebuah perusahaan dipresentasikan oleh tenaga kerjanya, yang diterjemahkan sebagai pengeluaran untuk karyawan dalam istilah akuntansi. Structural Capital Efficiency (SCE) menunjukkan nilai tambah yang didapat melalui hal yang berkaitan dengan IC seperti paten, merk, strategi perusahaan dan lainnya. Capital Employed Efficiency (CEE) mempresentasikan penggunaan modal finansial dan fisik dalam menciptakan nilai bagi perusahaan (Pulic, 2008).

Merujuk pada prinsip akuntansi, laporan keuangan harus disajikan dan diungkap secara menyeluruh (*full disclosure*) baik pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*) maupun pengungkapan tambahan (*voluntary disclosure*) (Lang & Lundholm, 1996) dalam Sasmita, S. A. (2019). Salah satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah transaksi hubungan istimewa, yang merupakan bagian dari kelompok pengungkapan wajib seperti yang tercantum dalam PSAK No. 7 Revisi 2010 dalam Sasmita, S. A. (2019). Transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa terwujud karena adanya transfer tanpa perhitungan harga atas sumber daya dan kewajiban.

Untuk beberapa kasus, transaksi hubungan istimewa seringkali dipergunakan dalam penilaian kinerja suatu perusahaan. Pentingnya penilaian atas kinerja akan mempengaruhi kelangsungan perusahaan dikarenakan dengan semakin meningkatnya nilai perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan kemakmuran bagi pemegang saham dan perusahaan Horne, 1998; Animah & Ramadhani, (2010) dalam Sasmita, S. A. (2019)

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa transaksi hubungan istimewa juga menjadi salah satu indikator penilaian perusahaan, menandakan perannya yang dianggap penting. Transaksi ini dibolehkan dan umum dilakukan oleh perusahaan, tapi seringkali dianggap negatif sehingga berdampak pada nilai perusahaan. Transaksi hubungan istimewa mengindikasikan terjadinya *aggressive accounting* yang memungkinkan perusahaan untuk menaikkan laba dengan sewenang-wenang Sherman &

Young, (2001). Selain itu, transaksi ini dianggap sebagai alat untuk mengekspropriasi kekayaan perusahaan dari pemegang saham minoritas kepada pemegang saham mayoritas dengan mempengaruhi kondisi-kondisi dari perjanjian transaksi sesuai dengan kepentingan pribadi atau seringkali disebut sebagai *tunneling* McCahery & Vermeulen, (2014) dalam Sasmita, S. A. (2019). Sebut saja kasus penyelewengan atas transaksi hubungan istimewa melalui transfer kas yang dilakukan kepala Bank BRI Unit Tapung Raya pada tahun 2011 yang menyebabkan hilangnya kas sebesar 1.6 miliar rupiah. Kepala BRI Tapung Raya melakukan transfer fiktif ke BRI Cabang Bangkinang dan mencatatnya sebagai transaksi hubungan istimewa. Kejadian ini terungkap setelah internal BRI Cabang Bangkinang melihat adanya kejanggalan atas transaksi tersebut. Sasmita, S. A (2019).

Di sisi lainnya, transaksi hubungan istimewa dianggap dapat membantu operasional perusahaan menjadi lebih efisien dan efektif, contohnya yang berkaitan dengan kontrak kerjasama antara perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa (Gordon & Henry, 2005; Hayati, 2011). Contoh lain adalah dana pinjaman rendah bunga akan cepat cair, pajak yang rendah dan turunnya biaya modal akibat adanya transfer pricing dalam hal ini dapat berupa kegiatan pembelian dan penjualan kepada pihak hubungan istimewa Ryngaert & Thomas, (2007) dalam Sasmita, S. A (2019).

Transaksi hubungan istimewa seringkali menimbulkan konflik internal antara pemegang saham (mayoritas dan minoritas) dan manajemen karena adanya perbedaan kepentingan dan keinginan yang akan dicapai.

Manajemen selaku pihak yang secara langsung mengelola dan menjalankan roda usaha dituntut untuk dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham, tetapi di sisi lain mereka juga memiliki keinginan yang sama sebagai bentuk balas jasa atas usaha mereka dalam kegiatan pengelolaan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Sasmita, S. A (2019).

Ukuran perusahaan dijadikan sebagai faktor dalam penelitian karena besaran nilai transaksi dipengaruhi oleh skala usaha. Semakin besar skala suatu perusahaan memungkinkan akan semakin besar jumlah transaksi hubungan istimewa yang dilakukan yang nantinya akan mempengaruhi dalam kinerja perusahaan. Dalam beberapa penelitian sebelumnya ukuran perusahaan yang semakin besar akan memberikan dampak positif kepada kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan kinerja perusahaan akan meningkat (Priyanto, Veno & Chuzaimah (2017); Arisadi, Djumahir & Djazuli (2013); Sujoko & Subiantoro (2007). Menurut Chen & Steiner (2000); Siallagan & Mas Ud (2006) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar memiliki atau menghadapi resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *intellectual capital* transaksi hubungan istimewa, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, maka tujuan penelitian ini difokuskan pada kaitan antara *intellectual capital*,

transaksi hubungan istimewa, dan ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan, apakah besaran ketiga variabel akan berbanding lurus, berbanding terbalik atau bahkan tidak memiliki dampak dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka didalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*, TRANSAKSI HUBUNGAN ISTIMEWA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2016- 2019)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah di jelaskan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* akan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan?
2. Apakah transaksi hubungan istimewa akan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan akan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *intellectual capital* pada kinerja perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh transaksi hubungan istimewa pada kinerja perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan, dengan memperhatikan mengenai IC, transaksi hubungan istimewa dan ukuran perusahaan, sehingga manajemen resiko yang terjadi di dalam perusahaan dapat diminimalisasi.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan perusahaan tidak hanya mampu menyampaikan laporan keuangan dengan baik tetapi juga

mampu memperhatikan kinerja perusahaan, sehingga resiko internal yang terjadi dalam perusahaan dapat diminimalisasi.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui adanya pengaruh dari IC, transaksi hubungan istimewa dan ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan sehingga mampu menambah wawasan dan gagasan mengenai manajemen resiko baik internal maupun eksternal dan pengendaliannya.

E. Sistematika Penulisan

Suatu karya ilmiah memerlukan sistematika penulisan yang baik, teratur, terperinci. Demikian pula dalam skripsi ini, mencamtumkan secara urut dari bab ke bab. Adapun sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasari teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membangun atau merumuskan hipotesis penelitian serta rerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, definisi operasional variable dan Teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi antara lain hasil pengumpulan data, statistic, deskriptif, hasil pengujian, hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari hasil uji multikolinearitas, hasil uji heteroskedastisitas, dan hasil uji autokorelasi, serta menampilkan hasil uji hipotesis yang terdiri dari hasil uji koefisien determinasi, hasil uji persial t, dan hasil uji simultan F beserta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi antara lain tentang simpulan dari pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.